Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin

Linda Aryani, Anggia Kargenti Evanurul Marettih, Hijriyati Cucuani
Rita Susanti, Yuliana Intan Lestari
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Suska Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor apakah yang paling penting bagi seorang pemimpin untuk dapat dipercaya oleh pengikutnya. Berdasarkan penelitian tentang kepercayaan terhadap pemimpin yang dilakukan terhadap 205 mahasiswa Fakultas Psikologi, ditemukan bahwa pemimpin layak dipercaya karena memiliki integritas yang tinggi dan kompetensi yang sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya sebagai seorang pemimpin. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas seorang pemimpin memiliki skor tertinggi dibanding faktor lainnya. Mahasiswa sebagai pemilih pemula, 67,8 % mempercayai sosok pemimpin dari integritas yang dimilikinya, 23,4% dari kompetensi dan 8,8% dikategorikan *meaningless*. Ditinjau dari jenis kelamin, mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama mempercayai seorang pemimpin dari integritasnya dengan skor laki-laki 75% dari 36 laki-laki, sedangkan perempuan 65,6% dari 103 orang. Selain itu, berdasarkan demografi mahasiswa yang berasal dari kota besar, kota dan desa juga mengharapkan sosok pemimpin yang memiliki integritas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang berasal dari kota besar sebanyak 79,3 % dari 23 orang, dan kota sebanyak 62,4% dari 58 orang sedangkan dari desa sebanyak 69,9% dari 58 orang. Artinya, integritas merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Kata Kunci: *pemimpin, kepercayaan, Integritas, kompetensi*

Abstrak

The research goals is verifycated what factors the most important for the leaders to be trusted by his followers. Based on the Research about on trust in the leaders conducted on 205 student in the Psychology Faculty, found that a leaders trustworthy because it has high integrity and competence in accordance with its capacity as a leader. In addition, the results showed that the integrity of a leader having the highest score compared to other factors. Students as first-time voters, 67.8 % believe a leader of its integrity, competence, and 23.4 % from 8.8 % categorized meaningless. Terms of gender, male students and women alike believe a leader of integrity with a score of men 75 % of the 36 men, while women are 65.6 % of 103 people. In addition, based on the demographics of students from cities, towns and villages also expect a leader who has high integrity. The results showed students who come from big cities as much as 79.3 % of the 23 people, and the city as much as 62.4 % of 58 people while as many as 69.9 % of the village of 58 people. That is, integrity is the most important factor that must be owned by a leader.

Keyword: integity, trust leader, student, competence

Pendahuluan

Dalam suatu organisasi para pemimpin dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja, dan terutama tingkat prestasi organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok, organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

Pemimpin tidaklah sama dengan atasan atau bos. Bos adalah orang yang memiliki bawahan, tetapi pemimpin adalah orang yang memiliki pengikut. Ketika sampai pada saatnya sebagian besar dari karyawan akan menjadi seorang bos, tapi belum tentu dapat menjadi pemimpin. Menjadi seorang pemimpin lebih sulit dibandingkan menjadi seorang bos karena untuk memiliki pengikut dibutuhkan hal-hal yang membuat orang percaya sehingga mau mengikuti apa yang diinginkan pemimpin.

Bila para pengikut mempercayai pemimpin mereka, maka mereka bersedia berkorban untuk pemimpin, percaya bahwa hak dan kepentingan mereka tidak akan disalahgunakan. Keefektifan manajerial dan kepemimpinan tergantung pada kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan dari para pengikut. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini orang berpaling ke hubungan pribadi sebagai pedoman dan mutu, dari hubungan ini umumnya ditentukan oleh tingkat kepercayaan kepada pemimpin (Robbins, 2006). Kepercayaan kepada pemimpin adalah tingkat keyakinan dan loyalitas kepada pemimpin (Yukl, 2007). Salah satu kunci alasan mengapa para bawahan merasa termotivasi oleh pemimpin adalah bahwa mereka menaruh rasa percaya dan hormat kepada pemimpin mereka (Yukl, 2007).

Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah. Banyak kompetensi yang harus dimiliki seorang pemimpin. Duncan (1980) menyatakan pentingnya kompetensi yang harus dimiliki dan dibangun oleh seorang pemimpin, sehingga dapat dipercaya oleh pengikutnya. Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin diantaranya adalah Kompetensi teknis, yaitu kemampuan khusus yang diperlukan manajerial yakni kemampuan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Kedua, Kompetensi sosial, yaitu kemampuan dalam berinteraksi dengan pihak lain. ketiga, Kompetensi strategik**,** yaitu kemampuan untuk melihat jauh ke depan, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang bersifat strategik. Keempat, Kompetensi etika, yaitu kemampuan melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan pertimbangan etika dan moral. Jika seorang pemimpin memiliki keempat kompetensi tersebut, maka sebenarnya ia telah membangun rasa percaya para pengikutnya.

Pemimpin saat ini banyak dipilih berdasarkan kompetensinya. Orang yang menjadi pemimpin merupakan orang-orang mampu, ahli, cerdas, tangkas, sigap. Namun, meski demikian kepercayaan terhadap pemimpin tampak belum seperti sebagaimana yang diharapkan.

Pada saat ini sedang terjadi penurunan kepercayaan terhadap pemimpin. Salah satu media di Jakarta, Haluan, tanggal 22 Agustus 2011 menuliskan bahwa kepercayaan pada pemimpin saat ini turun kepada titik nadir. Berbagai acara di televisi pun diisi dengan membicarakan tentang keburukan-keburukan dari pemimpin, serta kurangnya kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya saat ini. Badri, M.A (2012 dalam www.Kompasiana.com) menuliskan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin bangsa ini rendah. Sudah berulangkali rakyat dikecewakan kaum elite negeri karena ingkar janji. Dalam banyak teori politik disebutkan bahwa pemimpin yang ideal adalah yang mampu memenuhi aspirasi rakyat yang dipimpinnya. Dibutuhkan pula kemampuan memimpin secara memadai untuk melaksanakan pengabdian kepada rakyatnya. Bertanggung-jawab, jujur, adil, disiplin, mau bekerjasama, visioner dan peduli merupakan karakter pemimpin yang baik. Namun, karakter tersebut jarang dijumpai dalam diri para pemimpin.

Menurut Brillantes dan Fernandez (2011) banyak faktor yang menyebabkan penurunan kepercayaan terhadap pemimpin, antara lain: pengalokasian layanan yang tidak efektif dan efisien, pemborosan pada sumber daya, sogok menyogok dan korupsi, ketidakefektivan reorganisasi dan perubahan struktur, terlalu sentralisasi, kurangnya jiwa kepemimpinan, kurangnya kompetensi, serta kurangnya integritas pada diri pemimpin.

Berbagai pendapat muncul dan dapat berbeda-beda pada masing-masing individu mengenai pemimpin. Kaum muda sendiri, terutama mahasiswa menaruh minat besar terhadap apa yang terjadi pada pemimpin saat ini. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada usia tersebut mahasiswa baru terlibat secara langsung dalam pemilihan pemimpin dibeberapa jajaran pemerintahan. Selain itu, mahasiswa juga memiliki wadah yang cukup kuat untuk menyuarakan ide dan kritikannya terhadap pemimpin. Peran mahasiswa sebagai *agent of change* menggerakkan mereka untuk mengawasi pemimpin dan melakukan perubahan dalam pemerintahan.

Sujitno dan Hudayana (2001) dalam bukunya Krisis Kepemimpinan Bangsa di Mata Mahasiswa menceritakan bahwa mahasiswa tengah mengalami krisis kepercayaan terhadap pemimpin. Wulandari (http://tiwinicegirl.blogspot.com/

2009/11/krisis-kepercayaan-terhadap-pemimpin, 2009) juga menuliskan bahwa menjadi pemimpin bukanlah hal yang mudah dan tidak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi memimpin orang banyak. Disini kita membutuhkan karakter pemimpin yang bisa menyesuaikan diri dengan warganya. Pemimpin yang fleksibel, pemimpin yang bisa menerima kritikan, keluhan, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta pemimpin yang bisa menerima aspirasi dari rakyatnya, sehingga terciptanya sistem yang transparan dalam memimpin. Inilah yang sebenarnya kita butuhkan, namun pada kenyataannya, Indonesia sekarang berada dalam krisis kepercayaan pemimpin.

Krisis kepercayaan terhadap pemimpin terjadi dibanyak bagian dari wilayah Indonesia, dimulai dari krisis kepercayaan terhadap kepala desa, dekan fakultas, rektor universitas, walikota, gubernur hingga presiden. Telah banyak penelitian yang dilakukan diberbagai tempat mengenai kepercayaan terhadap pemimpin, misalnya saja dilakukan oleh James Kousez dan Barry Posner (2004) dalam bukunya The Leadership Challenge, yang disponsori oleh American Managemen Asosiation, melakukan survey terhadap hampir 1500 manager dari berbagai negara untuk melihat apa yang membuat seorang pemimpin layak untuk dipercaya. Namun, di Riau, khususnya di Pekanbaru belum dilakukan penelitian tersebut. Masyarakat Riau yang umumnya berumpun melayu memiliki karakteristik yang berbeda dengan rumpun lainnya dalam berfikir, bersikap dan berprilaku berdasarkan nilai dan norma yang cenderung religius namun cukup terbuka.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti melihat perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor penting apa yang menyebabkan terjadinya krisis kepercayaan pada pemimpin di masyarakat saat ini.

Kepercayaan

Salah satu definisi dari kepercayaan menggambarkannya sebagai "keadaan kerentanan yang dirasakan atau resiko yang berasal dari ketidakpastian individu mengenai motif, intensions, dan tindakan perspektif lain pada siapa mereka bergantung" (Kramer pada Tolley, 2009). McKnight dan Chervany (2001) dan McKnight et al (2002) menentukan tipologi konseptual kepercayaan tingkat tinggi dan konsep ketidakpercayaan atas dasar penelitian kepustakaan, menggabungkan definisi kepercayaan dari berbagai daerah penelitian.

Lima jenis konseptual kepercayaan dibedakan dan dapat digunakan untuk memandu peneliti dalam memilih definisi mengenai kepercayaan. Kelima jenis didefinisikan oleh McKnight dkk., (2002) dan hubungan antara jenis ini digambarkan pada Gambar 1.

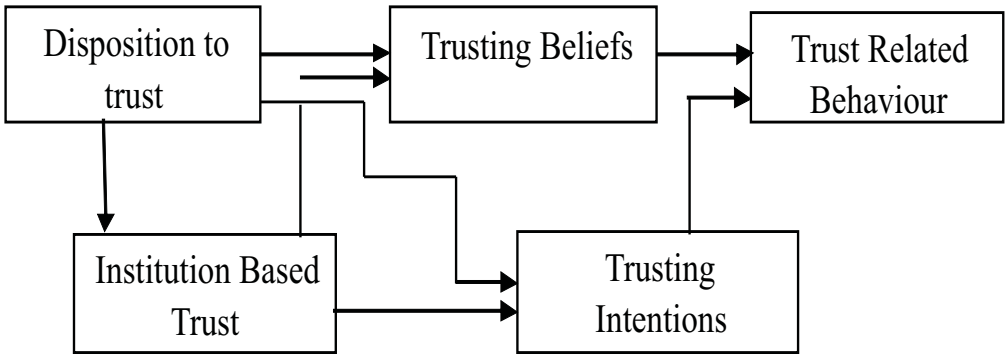

Gambar 1: *Trust types and their relations (McKnight and Chervany, 2001).*

- Disposisi ke Trust: sejauh mana kepercayaan umum untuk ditempatkan pada orang lain.
- Kepercayaan Lembaga berbasis: keyakinan seseorang terhadap kondisi yang menguntungkan di tempat.
- Keyakinan Mempercayai : sejauh mana keyakinan seseorang terhadap karakteristik wali amanat.
- Niat Mempercayai : truster yang bersedia (berniat) bergantung pada wali amanat.
- Perilaku Kepercayaan terkait: truster tergantung pada wali amanat.

Kepercayaan adalah konsekuensi yang berkaitan dengan risiko dan tindakan (misalnya, Luhmann, 2000). McKnight dkk. (1998) membedakan lebih tepatnya tiga unsur penting dalam kepercayaan: (a) potensi konsekuensi negatif, (b) ketergantungan dan (c) perasaan keamanan. Dalam tulisan ini, kepercayaan dipandang sebagai kombinasi dari: keyakinan percaya, niat percaya, dan perilaku kepercayaan terkait. Hal ini sesuai dengan Gambetta (2000): Probabilitas subjektif bahwa satu atau lebih pengawas akan melakukan tindakan tertentu.

Kepercayaan adalah pengharapan positif bahwa oranglain tidak akan melalui kata-kata, tindakan, atau keputusan-bertindak secara oportunistik (Robbins, 2006). Dimensi kunci yang melandasi konsep kepercayaan yaitu (1) integritas, (2) kompetensi, (3) konsistensi, (4) loyalitas dan (5) keterbukaan. Integritas merujuk pada kejujuran dan kebenaran. Dari kelima dimensi itu, dimensi integritas merupakan dimensi paling penting ketika seseorang menilai sifat dapat dipercaya atas pihak lain. tanpa pemahaman akan karakter moral, dan kejujuran dasar orang lain, dimensi kepercayaan lain tidak berarti apa-apa.

Terdapat beberapa survey dan riset yang dapat digunakan sebagai review literatur dalam menunjang penelitian ini diantaranya adalah Covey dalam bukunya *The Speed of Trust*. Menurut Stephen, kekuatan kredibilitas pada diri pemimpin didapat dari dua faktor, Karakter dan Kompetensi. Karakter yang kuat adalah fondasi dalam kepemimpinan. Kekuatan karakter ini ditunjukkan, di setiap perkataan, tindakan, maupun pemikirannya. Pemimpin yang berkarakter kuat selalu memiliki kesatuan akan apa yang dipikirkan, diungkapkan, dan diperbuat. Istilahnya, memiliki integritas.

Pemimpin juga selalu memiliki maksud baik di balik setiap tindakannya. Jika keduanya sudah dimiliki, maka pemimpin sudah memiliki 50% ciri pemimpin yang kredibel. Sedangkan 50% yang peran kompetensi. Selain memiliki karakter yang tangguh, seorang pemimpin harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan peran dan posisi serta memberikan hasil yang signifikan bagi organisasi. Bagi seorang pemimpin, kompetensi ini dapat diukur secara kasat mata melalui 2 hal. Pertama, kemampuan (*capabilities*). Kemampuan dilihat dari talenta, keahlian, sikap, pengetahuan, serta cara yang diadopsi pemimpin dalam menuntaskan pekerjaannya. Kedua, hasil. Ini dapat dilihat dari rekam jejak pemimpin selama masa jabatannya.

Studi lain yang dilakukan di Universitas Santa Clara dan beberapa perusahaan dalam seminar berantai selama dua tahun, melibatkan lebih dari 2.600 manajer tingkat atas. Mereka diminta mengisi daftar karakteristik atasan mereka. Hasilnya, "kejujuran" menempati posisi teratas, disusul oleh "kemampuan", "kecerdasan", dan "membangkitkan inspirasi. Kejujuran merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam integritas.

Penelitian lain yang dilakukan Covey (2004) pada 54.000 orang sebagaimana dituliskan pada bukunya *The 8th Habit*. Kepada responden diminta untuk menyebutkan kualitas-kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Jawaban yang paling banyak diberikan adalah integritas. Dari hasil survey ini menjadi jelas bahwa untuk menjadi pemimpin yang efektif maka pemimpin itu haruslah mengembangkan integritas dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan survey yang dilakukan untuk melihat variabel apa yang menjadi faktor utama yang membuat seorang pemimpin layak dipercaya. Terbukti dari beberapa penelitian yang ada faktor integritas adalah faktor utama yang menjadikan seorang pemimpin layak untuk dipercaya. Penelitian dan survey di atas mendukung hasil penelitian ini.

Tugas utama seorang pemimpin adalah membangun rasa percaya pada pengikutnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya masyarakat terhadap pemimpin: karakter dan kompetensi. Karakter mencakup integritas dan niat baik. Sementara kompetensi mencakup kemampuan, ketrampilan, kinerja, dan rekam jejak. Ketika seorang pemimpin mempunyai semuanya-integritas, niat baik, kemampuan, kinerja, dan rekam jejak-maka ia akan dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinnya (Betti, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian indigenous pada 205 orang mahasiswa fakultas Psikologi UIN suska Riau, yang terdiri dari 48 orang laki-laki dan 157 orang perempuan. Pengambilan data dilakukan menggunakan alat ukur kuesioner berupa *open ended question* yang berisi 3 pertanyaan, yaitu; (1) seberapa besar anda mempercayai pemimpin-pemimpin anda?, (2) tulislah alasan mengapa anda mempercayai pemimpin pemerintahan anda, (3) tulislah alasan mengapa anda tidak mempercayai pemimpin pemerintahan anda. Angket disusun oleh Kim dan Park (2008) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian di Indonesia.

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung presentasi dari kepercayaan kepada pemimpin ditinjau dari jenis kelamin dan demografi (Hadi, 2002). Setelah itu dilakukan analisis kai-kuadrat untuk melihat faktor apa yang membuat pemimpin layak dipercaya ditinjau dari jenis kelamin dan demografi.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 205 mahasiswa pada fakultas Psikologi UIN Suska Riau, mengenai kepercayaan terhadap pemimpin didapatkan bahwa laki-laki maupun perempuan 67,8% dari total mahasiswa yang menjawab kuesioner sejumlah 205 mahasiswa mempercayai pemimpin karena integritas. Artinya integritas seorang pemimpin menjadi faktor penting sehingga mereka layak untuk dipercaya sebagai pemimpin. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (2006) yang menyatakan bahwa integritas merupakan salah satu dimensi terbentuknya rasa percaya individu terhadap sosok pemimpin.

Tabel 1. Frekuensi kategori kepercayaan kepada pemimpin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Integrity	139	67.8	67.8	67.8
Competence	48	23.4	23.4	91.2
Meaningless	18	8.8	8.8	100.0
Total	205	100.0	100.0	

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa 67,8% mahasiswa menyatakan integritas sebagai faktor utama yang membuat pemimpin layak dipercaya. Kemudian sebanyak 23,4% mahasiswa menyatakan bahwa kompetensi penting dimiliki pemimpin. Serta sebanyak 8,8% jawaban dari mahasiswa dikategorikan sebagai meaningless.

Tabel 2. Kepercayaan terhadap pemimpin dilihat dari jenis kelamin

	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	Perempuan	Total
Kompetensi	9	39	48
	18.8%	24.8%	23.4%
Integritas	36	103	139
	75.0%	65.6%	67.8%
Meaningless	3	15	18
	6.3%	9.6%	8.8%
Total	48	157	205
	100.0%	100.0%	100.0%

Pada tabel *crosstabs* di atas kepercayaan terhadap pemimpin yang ditinjau dari jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa faktor integritas yang membuat pemimpin layak dipercaya pada laki-laki 75% dan perempuan 65,6%. Faktor kompetensi pada laki-laki 18,8% dan perempuan 24,8%. Sedangkan 6,3% laki-laki dan 9,6% perempuan termasuk meaningless. Dari hasil data tersebut dapat kita ketahui bahwa laki-laki dan perempuan sebagian besar mempercayai pemimpin karena faktor integritas.

Tabel 3. Kepercayaan terhadap pemimpin dilihat dari demografi

	Demografi			
	kota besar	Kota	Pedesaan	Total
Kompetensi	6	25	17	48
	20.7%	26.9%	20.5%	23.4%
Integritas	23	58	58	139
	79.3%	62.4%	69.9%	67.8%
Meaningless	0	10	8	18
	.0%	10.8%	9.6%	8.8%
Total	29	93	83	205
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Pada tabel *3* kepercayaan terhadap pemimpin ditinjau dari tempat tumbuh besar (demografi), mahasiswa yang berasal dari kota besar, kota dan pedesaan mempercayai pemimpin karena faktor integritasnya, dengan persentase masing-masing 79,3%, 62,4% dan 69,9%. Hasil penelitian ini, secara umum memperlihatkan bahwa integritas yang terdiri dari memiliki tanggung jawab, teladan, berjiwa besar, jujur, amanah, dan bijaksana merupakan faktor penting sehingga seseorang layak dipercaya sebagai seorang pemimpin.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa faktor penting yang menyebabkan individu mempercayai pemimpin adalah integritas. Hal ini terlihat dari faktor integritas yang memiliki skor tertinggi dibandingkan dengan faktor kompetensi. Para pemimpin membangun rasa percaya bawahannya melalui sikap yang tercermin dalam sebuah integritas. Para pemimpin yang layak untuk mendapatkan penghargaan dari bawahannya adalah pemimpin yang mengembangkan nilai-nilai melalui tindakan.

Berdasarkan konsep *trust* tipe *extent to which truster beliefs characteristics of the trustee* (*McKnight and Chervany,2001) karakteristik seorang merupakan hal penting yang menyebabkan orang lain mempercayainya. Integritas merupakan bagian dari karakteristik individu (Scheiders, 1965). Senada dengan itu, Robbins (2006) menyatakan bahwa integritas itu dimensi "kunci" dari kepercayaan terhadap pemimpin, artinya diantara empat dimensi lainnya yaitu kompetensi, konsistensi, loyalitas, dan keterbukaan, integritas adalah dimensi terpenting.*

Integritas lebih dari sekedar etika (Dugar, 2011). Integritas merupakan satu kesatuan dari karakter individu. Integritas adalah karakteristik individu yang secara konsisten timbang rasa berbelas kasih, sikap transparan, jujur, dan etis. Karakteristik kepercayaan lekat dihubungkan dengan integritas. Kita menilai individu yang memiliki integritas adalah individu yang melakukan sesuatu sesuai hak dan kebenaran secara konsisten. Di dalam penelitiannya, Dugar menyatakan bahwa individu yang memiliki integritas dalam bersikap dan bertindak

adalah individu yang dapat dipercaya dan mereka adalah pembela dan pelindung adil dan dapat diterima dimana saja. Tanpa integritas, tidak ada pemimpin yang akan sukses.

Integritas dimengerti sebagai "completeness, wholeness, unified, dan entirety", semuanya merujuk pada keutuhan. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dari seluruh aspek kehidupan, terutama antara perkataan dan perbuatan (Sendjaya, 2004). The Turknett Leadership Group masih dalam jurnal yang sama menjelaskan bahwa individu yang memiliki integritas tidak akan memutarbalikkan fakta untuk kepentingan pribadi; mereka akan tetap berdiri tegak membela kebenaran, tetap menjalankan janji-janjinya dan dapat diharapkan dalam mengungkapkan kebenaran. Bagi mereka, integritas adalah pondasi dari kepemimpinan dan itu termasuk sebuah kehati-hatian menyeimbangkan antara kehormatan dan tanggungjawab

Ciri kepemimpinan yang tidak dapat diabaikan adalah ciri kepemimpinan yang berlandaskan kejujuran dan integritas. Berdasarkan hasil penelitian, para pemimpin yang memiliki integritas dan kejujuran dapat membangun kepercayaan diantara karyawan mereka (Mc Key, 2011).

Selain integritas, kompetensi menjadi faktor penting kedua yang menyebabkan pemimpin dipercaya oleh bawahannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Duncan yang menyatakan bahwa selain faktor integritas, pemimpin juga dipercaya karena kompetensi yang dimilikinya. Duncan, (1980) menyatakan pentingnya kompetensi yang harus dimiliki dan dibangun oleh seorang pemimpin, sehingga dapat dipercaya oleh pengikutnya. Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin diantara-nya adalah Kompetensi teknis, yaitu kemampuan khusus yang diperlukan manajerial yakni kemampuan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, peng-gerakan, dan pengawasan. Kedua, Kompetensi sosial, yaitu kemampuan dalam berinteraksi dengan pihak lain. ketiga, Kompetensi strategik**,** yaitu kemampuan untuk melihat jauh ke depan, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang bersifat strategik. Keempat, Kompetensi etika, yaitu kemampuan melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan pertimbangan etika dan moral. Jika seorang pemimpin memiliki keempat kompetensi tersebut, maka sebenarnya ia telah membangun rasa percaya para pengikutnya.

Sedangkan kompetensi manajemen pemimpin abad 21 yang dibutuhkan, antara lain: pertama, Kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi ke berbagai macam kultur, suatu kemampuan yang dimulai dengan pengetahuan tentang kultur itu sendiri, kedua, Kompetensi teknologi yang dapat diterapkan untuk membangun kerjasama tim dalam lingkungan lintas budaya yang terdesentralisasi, ketiga, Ketrampilan kepemimpinan yang unik yang berkaitan dengan penciptaan dan pelestarian tim kerja dalam suatu lingkungan global, dan yang terakhir adalah Keterampilan-seni "fasilitasi" yang rumit dan terus berkembang, kompleks dan kadang "menyakitkan" dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi (Badan Diklat Kemaneg, 12 Desember 2011).

Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian dimana sebagian besar jawaban mahasiswa mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan integritas seperti sikap yang konsisten, amanah terhadap tugas dan tanggungjawab, memiliki komitmen yang tinggi sebagai pimpinan, jujur dan sebagai wujud cinta tanah air.

> *"kita memilih pemimpin untuk dijadikan pemimpin kita pasti ada sebabnya, selain itu didorong oleh rasa percaya yang tinggi jadi seandainya pemimpin itu berbuat salah ya itukan diluar pemikiran kita" (SI 019).*
> *"karena sebelum ia memutuskan untuk menjadi pemimpin, ia pasti menginginkan yang terbaik untuk bagsa dan negara". (SI 024).*
> *"karena saya melihat dari kinerjanya". (SI 056).*

Di lain pihak, ada mahasiswa yang tidak percaya pada sosok pemimpin karena mereka menganggap pemimpin hanya mementingkan kepentingan pribadi. Seperti yang dikatakan beberapa mahasiswa :

> *"karena pemimpin-pemimpin pada saat sekarang ini banyak yang tidak jujur, banyak yang tidak mementingkan kesejahteraan rakyatnya" (SI 047).*
> *"karena dia mementingkan dirinya*

sendiri" (SI 020).

Integritas adalah pondasi bagi individu dan tanpa integritas, tidak ada pemimpin yang dapat meraih kesuksesan. Turknett (2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki integritas tidak akan mengingkari fakta untuk keuntungan pribadi. Mereka akan berpihak dan mempertahankan apa yang benar. Integritas adalah pondasi bagi pemimpinan dan itu melibatkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Mahasiswa sebagai pemilih pemula juga melihat sosok pemimpin dari integritas yang dimilikinya, artinya sosok pemimpin yang dianggap layak untuk dipercaya adalah pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi. Hal ini terlihat dari persentase skor yang didapat dalam penelitian, bahwa 64,4% dari 216 mahasiswa percaya kepada pemimpin karena integritasnya. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari kota besar, kota dan desa juga mengharapkan sosok pemimpin yang memiliki integritas tinggi, terlihat dalam hasil persentase skor dari penelitian, yakni mahasiswa yang berasal dari kota besar sebanyak 66,7 % dari 30 mahasiswa, dan kota sebanyak 59,4% dari 101 mahasiswa sedangkan dari desa sebanyak 64,1% dari 217 mahasiswa.

Dari pernyataan Serrat dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan keyakinan terhadap integritas, kekuatan, kemampuan, jaminan yang akan meningkatkan rasa kepercayaan diri. Mayer, dkk (Colquitt, Scott, dan LePine, 2007) Kepercayaan adalah kesediaan dari seseorang yang dipercaya untuk melakukan sesuatu, namun terkadang kepercayaan itu menjadi rentan ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Penutup

Pemimpin merupakan figur yang menjadi tokoh penting dalam sebuah organisasi. Pemimpin yang dipercaya oleh bawahannya adalah pemimpin yang tidak hanya memiliki kompetensi semata, tetapi yang lebih penting dari itu adalah integritas yang dimilikinya. Integritas merupakan dimensi utama yang menyebabkan pemimpin layak untuk dipercaya. Integritas akan tercermin dalam karakteristik seorang pemimpin antara lain; tanggung jawab, teladan, berjiwa besar, jujur, amanah, dan bijaksana merupakan faktor penting sehingga seseorang layak dipercaya sebagai seorang pemimpin.

Daftar Pustaka

Betti Alisjahbana, (2010). http://leadershipqb.com/index.php?option=com_content&view=article&id=78:apakah-kita-pemimpin-yang-dipercaya&catid=39:betti-content &Itemid=30. Di unduh 26 oktober 2010.

Brazier, F.M.T., Boonsta, H.M., Wijngaards, N.J.E. (2009). The Role of Trust in Distributed Design. Faculty of Sciences, Vrije Universiteit Amsterdam de Boelelaan 1081a, 1081 HV Amsterdam. The Netherlands. http://www.iids.org. Diunduh, 1 Juni 2012.

Colquitt, Jason A., Brent A. Scott, Jefferry A. LePine (2007). Trust, Trustworthiness, and Trust Propensity: A Meta-Analytic Test of Their Unique Relationships With Risk taking and Job Performance. *Journal of Applied Psychology*, 92, 909-927.

Covey, S. (1997). 8th Habits. Binarupa Aksara: Jakarta.

Dale Mckee. (2011). Honesty and Integrity: The Leader As A Source of Values. Collegiate Project Service. Http//Collegiateproject.com

Duncan,W.J.(1980).*Organizational Behavior*. Houghton Mifflin Coy, Boston.

Dugar, J. W. (2011). The Role of Integrity in individual and Effective Coorporate Leadership. Journal of Academic and Bussiness Ethics The Role of Integrity, page 1. Holy Family University.

Hadi, S. (2002). Metodologi Reseacrh. PT. Andi Offset: Yogyakarta.

https://sites.google.com/site/pekerjaanbaik/berita/pengaruhintegritaspadakepemimpinanserikatpekerja

http://lead.sabda.org/files/pemimpin_yang_layak_diikuti.pdf

Posner., Kouzes. (2004). Leadership The Challenge (Terjemahan). Erlangga: Jakarta

Robbins, S.P.(2006). Perilaku Organisasi Edisi ke sepuluh (Terjemahan). PT.

Indeks Gramedia: Jakarta.

Rogers, R.W., Riddle, S. (2009). Development Dimensions International.

Sujitno., Hudayana. (2001). Krisis Kepemimpinan Bangsa di Mata Mahasiswa. Philoshopy Press: Yogyakarta.

Tolley, C.B. (2009). The Role of Trust and Care in The Implementation of a Social Constructivist Curriculum in Physical Education. Thesis. Faculty of The Graduate School of The University of Maryland.

Valerie, V.C.P. (2011). Feature Article-Integrity and trust in The Workplace. Development Dimensions International. Inc. All rights reserved.

Wulandari, (2009) (http://tiwinicegirl.blogspot.com/2009/11/krisis-kepercayaan-terhadap-pemimpin.html,)

Warta Ekonomi, edisi 12 Juli (2010). Sumber: www.dunamis.co.id

www.haluanpers.com. Diunduh tanggal 13 Juni 2012.

Yukl, G. (2007). Kepemimpinan Dalam Organisasi. PT. Indeks: Jakarta.